TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i4.6152

ASESMEN PSIKOLOGIS SEBAGAI ALAT BANTU KONSELOR: MENGUNGKAP POTENSI DAN PERMASALAHAN KONSELI

Psychological Assessment as a Counselor's Tool: Revealing the Potential and Problems of the Counselee

Afifah Nauffatih Yulianto
Universitas Negeri Surabaya
24010014181@mhs.unesa.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Apr 21, 2025	May 23, 2025	Jun 3, 2025	Jun 8, 2025

Abstract

Psychological assessment plays a strategic role in guidance and counseling practice, serving as a means to obtain a comprehensive understanding of the counselee's potential, psychological condition, and personal challenges. This study aims to examine the functions and contributions of psychological assessment in supporting the effectiveness of the counseling process. A descriptive-analytical approach is employed to explore the role of assessment in objectively understanding individual characteristics across cognitive, affective, social, and academic dimensions. The assessment instruments utilized include test techniques, such as achievement, interest, aptitude, and personality tests as well as non-test techniques such as interviews, observations, questionnaires, and problem checklists. The combination of these approaches provides an accurate informational foundation for designing targeted intervention strategies aligned with the actual needs of the counselee. Beyond serving as an initial diagnostic tool, assessment outcomes also serve as a crucial reference for ongoing evaluation of the counseling process. Thus, psychological assessment is not merely an administrative procedure but an integral part of professional counseling that supports the optimization

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

of individual potential and the reflective, well-being-oriented resolution of personal issues.

Keywords: Psychological Assessment; Counselor's Role; Test and Non-Test Instruments; Intervention Strategies; Guidance and Counseling

Abstrak: Asesmen psikologis memiliki peran strategis dalam praktik bimbingan dan konseling karena berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai potensi, kondisi psikologis, serta permasalahan yang dialami konseli. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fungsi dan kontribusi asesmen psikologis dalam mendukung efektivitas proses konseling. Pendekatan yang digunakan bersifat deskriptif-analitis dengan menelaah peran asesmen dalam konteks objektivitas pemahaman karakteristik individu, baik dari aspek kognitif, afektif, sosial, maupun akademik. Instrumen asesmen yang digunakan meliputi teknik tes, seperti tes prestasi, minat, bakat, dan kepribadian, serta teknik non-tes seperti wawancara, observasi, angket, dan daftar cek masalah. Kombinasi kedua pendekatan ini memberikan dasar informasi yang akurat dalam merancang strategi intervensi yang tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan nyata konseli. Selain berfungsi sebagai alat diagnosis awal, hasil asesmen juga menjadi acuan penting dalam evaluasi berkelanjutan terhadap proses konseling. Dengan demikian, asesmen psikologis tidak hanya merupakan prosedur administratif, tetapi juga bagian integral dari proses profesional konseling yang mendukung optimalisasi potensi serta penanganan masalah individu secara reflektif dan berorientasi pada kesejahteraan konseli.

Kata Kunci: Asesmen Psikologis; Peran Konselor; Instrumen Tes dan Non-Tes; Strategi Intervensi; Bimbingan dan Konseling

PENDAHULUAN

Dalam dunia bimbingan dan konseling, asesmen merupakan suatu proses penting yang berfungsi sebagai alat ukur terhadap dinamika yang terjadi selama proses konseling. Asesmen tidak hanya sekadar kegiatan pengumpulan data, melainkan merupakan langkah sistematis yang wajib yang dilakukan oleh konselor baik sebelum memulai sesi, ketika sesi sedang berlangusng, maupun setelah sesi konseling selesai dilaksanakan. Peran asesmen begitu krusial karena menjadi fondasi dalam memahami permasalahan yang dihadapi oleh konseli, baik dalam pendekatan konseling individu maupun kelompok. Oleh karena itu, asesmen bukanlah komponen yang berdiri sendiri, melainkan menyatu secara integral dengan keseluruhan proses konseling dan intervensi yang dilakukan.

Tujuan utama dilakukannya asesmen dalam praktik bimbingan dan konseling adalah untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai kondisi konseli, termasuk faktor-faktor yang memengaruhi munculnya suatu permasalahan. Melalui pengumpulan informasi yang

sistematis, konselor dapat menyusun pemahaman yang mendalam terkait latar belakang, situasi hidup, serta aspek psikologis dan sosial yang relevan dari diri klien. Asesmen ini membantu konselor untuk merumuskan permasalahan secara lebih tepat dan menentukan arah pendekatan yang sesuai dalam proses bimbingan. Informasi yang diperoleh dari hasil asesmen juga berfungsi sebagai dasar dalam merancang strategi pemecahan masalah yang lebih efektif, sehingga proses konseling dapat berjalan secara lebih terarah dan menghasilkan dampak yang optimal bagi perkembangan konseli.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kontribusi asesmen psikologis dalam membantu konselor mengidentifikasi potensi serta permasalahan yang dialami konseli selama proses bimbingan dan konseling?
2. Apa saja jenis dan bentuk asesmen psikologis yang umum digunakan dalam praktek bimbingan dan konseling, serta bagaimana penerapannya dalam mengenali kebutuhan dan permasalahan konseli?
3. Dalam bentuk apa asesmen psikologis dapat dimanfaatkan untuk merancang strategi intervensi yang tepat guna dalam mendukung perkembangan dan penyelesaian masalah konseli?

Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari penulisan artikel ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan peran strategis asesmen psikologis sebagai alat utama yang digunakan konselor untuk menggali potensi dan permaslahan konseli selama proses bimbingan dan konseling.
2. Menjelaskan ragam bentuk serta jenis asesmen psikologis, baik yang bersifat tes maupun non-tes, beserta manfaatnya dalam mendukung efektivitas layanan konseling.
3. Menguraikan pemanfaatan hasil asesmen psikologis dalam penyususnan strategi intervensi dan layanan bimbingan yang lebih terarah, sistematis, dan sesuai dengan kebutuhan individu.

Kajian Teori

Dalam praktek bimbingan dan konseling, asesmen psikologis dipahami sebagai proses sitematis yang mencakup pengumpulan, analisis, dan interpretasi data terkait karakteristik individu. Tujuan utamanya adalah untuk memahami potensi, kebutuhan, serta permasalahan konseli secara menyeluruh, sehingga asesmen menjadi fondasi penting dalam merancang intervensi dan mengevaluasi efektivitas layanan konseling (Setiawan & Sunaryati, 2024).

1. Teori Pengukuran Psikologis

   Pengukuran psikologis merujuk pada upaya kuantifikasi aspek mental dan perilaku individu melalui instrumen yang terstandarisasi. Supratiknya (2020) menekankan pentingnya validitas dan reliabilitas dalam alat ukur, agar hasilnya objektif dan akurat. Cronbach (1960) mendfinisikan tes sebagai prosedur sistematis untuk membandingkan prilaku dalam bentuk angka, dan dalam pengembangannya menegaskan bahwa penykuran psikologis harus bersandar pada pendekatan ilmiah, mencakup dimensi kognitif dan afektif yang dapat diuji secara empiris.

2. Teori Perkembangan Individu

   Pemahaman perkembangan individu menjadi krusial dalam konseling karena konseli mengalami perubahan psikososial sesuai tahap kehidupannya. Loevinger mengembangkan teori perkembangan ego yang melandasi pembuatan Inventori Tugas Perkembangan (ITP), alat yang digunakan untuk menilai pencapaian tugas perkembangan sesuai usia (Suaryo Kartadinata dkk.). dengan memahami tahap ini, konselor dapat menyusun intervensi yang relevan dan sesuai kesiapan konseli, seperti dukungan identitas diri pada remaja.

3. Teori Konseling Sitemik

   Pendekatan sistemik melihat permasalahan konseli sebagai bagian dari interaksi dalam sistem sosial yang lebih luas, seperti keluarga atau sekolah. Purwati et al. (2020) menekankan pentingnya mempertimbangkan faktor sosial-emosional dan budaya dalam asesmen. Melalui perspektif ini, konseling tidak hanya fokus pada individu, tetapi juga pada konteks eksternal yang memengaruhi kesejahteraan psikologis konseli, sehingga interveni dapat dirancang secara lebih komprehensif.

4. Klasifikasi dan Fungsi Asesmen

   Wahidah, Cuntini, dan Fatimah (2019) membagi asesmen dalam dua kategori utama: tekni tes (seperti tes bakat dan kepribadian) dan teknik non-tes (seperti wawancara, observasi, dan angket). Keduanya bersifat saling melengkapi dan dapat digunakan

secara triangulatif untuk meningkatkan akurasi data. Hasil asesmen berfungsi sebagai dasar diagnosis awal, perancangan intervensi, evaluasi layanan, serta pemberian arahan karier dan pendidikan.

5. Asesmen sebagai Proses Berkelanjutan

   Asesmen tidak bersifat statis, tetapi berlangsung sepanjang proses konseling. Daulay (2016) menegaskan bahwa asesmen adalah bagian integral dari pendidikan dan layanan konseling yang dinamis serta adaptif terhadap kebutuhan dan konteks konseli. Pendekatan ini memungkinkan konselor untuk terus menyesuaikan strategi berdasarkan perkembangan data dan kondisi konseli secara berkelanjutan.

METODE

Penulisan artikel ini dilandasi oleh pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) sebagai teknik utama dalam pengumpulan. Sumber data yang dianalisis terdiri dari berbagai literatur relevan yang membahas asesmen psikologis dalam konteks bimbingan dan konseling, mencakup jurnal-jurnal ilmiah terkini, buku referensi otoritatid, serta laporan hasil penelitian sebelumnya. Penulis secara kritis menelaah ragam instrumen asesmen yang umum digunakan oleh para konselor, baik yang bersifat tes maupun non-tes. Instrumen tes meliputi tes prestasi, tes bakat, tes kepribadian, sedangkan teknik non-tes mencakup wawancara, observasi langsung, angket, dan metode sosiometeri.

Pendekatan ini memberikan kerangka kerja yang sistematis untuk mengevaluasi sesjauh mana alat asesmen tersebut memberikan kontribusi terhadap efektivitas layanan bimbingan. Selain itu. Analisis dilakukan terhadap keunggulan dan keterbatasan masing-masing teknik asesmen dalam praktek profesional. Untuk memperkuat pemahaman konseptual, artikel ini juga mengangkat studi kasus dari lingkungan pendidikan sebagai contoh konkret penerapan asesmen psikologis, sekaligus menegaskan urgensi dan relevansi asesmen dalam mendukung proses konseling yang holistik dan berbasis kebutuhan individu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Berdasarkan Teori

Asesmen merupakan salah satu bentuk kegiatan pengukuran yang memiliki peran krusial dalam praktik bimbingan dan konseling. Dalam konteks ini, asesmen dipahami

sebagai proses evaluasi menyeluruh terhadap jalannya konseling yang hars dilakukan oleh konselor pada tiga tahapan penting, yaitu sebelum dimulainya sesi konseling, selama proses konseling berlangsung, dan setelah konseling berakhir. Peran asesmen tidak terbatas hanya sebagai langkah awal untuk memahami kondisi konseli, melainkan juga sebagai bagian yang menyatu dan tidak terpisahkan dari seluruh proses konseling, baik dalam pendekatan kelompok maupun individual. Dengan demikian, asesmen menjadi elemen yang integral dalam seluruh struktur layanan bimbingan dan konseling, mencakup intervensi terapeutik maupun aktivitas pendukung lainnya.

Tujuan utama dari pelaksanaan asesmen dalam bimbingan dan konseling adalah untuk mengidentifikasi dinamika internal serta faktor-faktor eksternal yang berkontribusi terhadap munculnya masalah yang dihadapi oleh konseli. Melalui pengumpulan data dan informasi yang sistematis, konselor dapat memahami dengan jelas akar permasalahan, konteks sosial-emosional konseli, serta berbagai aspek latar belakang yang relevan. Proses asesmen yang dilakukan secara berkelanjutan pada berbagai tahap konseling dapat memberikan wawasan yang mendalam guna merumuskan strategi penyelesaian masalah yang efektif. Selain itu, asesmen juga dapat difungsikan sebagai intrumen untuk mengevaluasi keberhasilan intervensi konseling yang diterapkan, bahkan dalam beberapa kasus, dapat menjadi bagian dari proses terapi itu sendiri.

Lebih jauh, asesmen juga berfungsi untuk menilai sejauh mana kompetensi atau kemampuan yang dimiliki oleh konseli dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan yang mereka alami. Bentuk asesmen yang digunakan umumnya bersifat terstandarisasi dan mencakup berbagai aspek penting dalam diri individu, seperti kemampuan kognitif, aspek afektif, serta keterampilan psikomotorik. Ketiga domain ini diukur berdasarkan indikator-indikator yang teah dirancang dan dikembangkan oleh konselor dengan mengacu pada kompeensi dasar yang ingin dicapai konseli.

Dalam praktiknya, pelaksanaan asesmen dalam layanan bimbingan dan konseling dapat mengambil berbagi bentuk, mulai dari laporan diri (self-report), tes unjuk kerja (performance test), tes psikologis, hingga metode lain seperti observasi langsung dan wawancara mendalam. Beragam bentuk ini memungkinkan konselor untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi dan potensi konseli.

Pelaksanaan asesmen dalam konteks bimbingan dan konseling di madrasah memiliki tujuan utama untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai peran strategis

layanan tersebut dalam mendukung perkembangan peserta didik. Proses asesmen ini mencakup identifikasi berbagai faktor yang berkontribusi terhadap munculnya permasalahan, termasuk elemen-elemen yang berperan sebagai pemicu, bentuk respon yang menjadi fokus perhatian, hingga konsekuensi atau dampak yang ditimbulkan dari permasalahan tersebut. Data yang terkumpul dari proses ini menjadi dasar dalam merancang suatu bentuk intervensi yang sistematis dan terarah.

Tahapan selanjutnya dari proses asesmen meliputi penyusunan rencana intervensi yang didasarkan pada temuan awal, pelaksanaan intervensi yang telah dirancang, serta evaluasi menyeluruh untuk menilai efektivitas langkah-langkah yang telah diambil. Dalam hal ini, asesmen diarahkan pada penanganan permasalahan yang bersifat sistemik, khususnya yang berkaitan dengan fungsi dan peran bimbingan dan konseling dilingkungan sekolah maupun masyrakat. Permasalahan sistem ini tidak hanya melibatkan aspek individual peserta didik, tetapi juga terkait erat dengan dinamika institusional dan kebijakan yang berlaku di satuan pendidikan.

Oleh karena itu, keberhasilan dalam proses asesmen dan intervensi tidak dapat dilepaskan dari peran serta berbagai pemangku kepentingan. Sinergi antara semua pihak ini sangat menentukan efektivitas bimbingan dan konseling sebagai bagian dari sistem pendidikan. Dengan demikian, asesmen bukan sekadar alat ukur, tetapi merupakan instrumen strategis dalam mendorong perubahan sistemik yang berorientasi pada peningkatan kualitas layanan dan kesejahteraan peserta didik secara menyeluruh.

Bentuk-bentuk dan Jenis-jenis Asesmen dalam Bimbingan dan Konseling

1. *Asesmen Teknik Tes*

   Penggunaan asesmen dalam praktik konseling umunya masih terbatas pada konselor yang telah memiliki sertifikasi khusus dalam penerapan teknik tes psikopedagogis. Asesmen dengan pendekatan tes memiliki landasan teoritis yang kuat sebagaimana diuraikan oleh para ahli. Salah satu tokoh penting dalam bidang ini, Cronbach (1960) mendefinisikan tes sebagai suatu prosedur yang sistematis untuk membandingkan perilaku antara dua individu atau lebih. Pengertian ini kemudian ia kembangkan lebih lanjut pada periode 1970 hingga 1997, dimana tes dijelaskan sebagai metode sistematis yang digunakan untuk mengamati serta mendeskripsikan perilaku individu melalui penggunaan skala numerik atau kategori tertentu. Pendekatan ini mencerminkan pentingnya obejktivitas dan kuantifikasi dalam proses pengukuran psikologis. Ada jenis-

jenis asesmen teknik tes yang sering digunakan dalam asesmen psikologis dalam bimbingan dan konseling, antara lain:

a. Tes Prestasi

Tes prestasi merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana individu telah menguasai materi atau keterampilan dalam suatu bidang studi atau tugas tertentu. Dibandingkan dengan jenis tes lainnya, tes prestasi memiliki karakteristik yang lebih langsung dalam menilai hasil belajar. Instrumen ini mampu memberikan gambaran konkret kepada konseli mengenai pencapaian mereka dalam suatu area pengetahuan, khususnya bila dibandingkan dengan capaian individu lain dalam bidang yang sama.

Melalui hasil yang diperoleh, konseli dapat mengevaluasi seberapa efektif proses belajarnya dan memahami posisi mereka dalam konteks yang lebih luas. Lebih dari sekadar alat ukur akademik, tes prestasi juga memiliki fungsi penting dalam mendukung pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pendidikan dan perencanaan karier. Informasi yang dihasilkan dari tes ini memberikan landasan bagi konseli untuk menentukan langkah strategis dalam meraih tujuan profesionalnya.

Sebagai contoh, apabila seorang konseli menunjukkan kecocokan dari segi kemampuan kognitif, minat personal, dan kecenderungan kepribadian terhadap suatu bidang pekerjaan, namun memiliki kekurangan dalam aspek pengetahuan atau keterampilan teknis, maka hasil tes prestasi dapat menjadi acuan untuk mengambil tindakan korektif. Dengan demikian, konseli dapat secara proaktif mengatasi kekurangan tersebut, misalnya dengan mengikuti pelatihan tambahan atau memperdalam materi yang relevan, sehingga lebih siap untuk memasuki dunia kerja atau melanjutkan studi pada jenjang yang lebih tinggi.

b. Tes Bakat

Tes bakat merupakan alat ukur dirancang untuk menilai kemampuan individu dalam menunjukkan performa pada bidang tertentu, serta potensi belajarnya untuk mencapai kompetensi tersebut. Tes ini dari asumsi bahwa setiap individu memiliki kapasitas bawaan yang dapat dikembangkan melalui pengalaman atau pembelajaran.

Secara umum, tes bakat digunakan oleh konselor dan praktisi lainnya karena memiliki beberapa manfaat penting, antara lain: (a) mengidentifikasi potensi

tersembunyi yang belum disadar individu; (b) mendorong pengembangan kemampuan khusus yang dimiliki; (c) menyediakan data pendukung dalam pengambilan keputusan pendidikan dan karier; (d) memprediksi kemungkinan keberhasilan akademik atau profesional; serta (e) mengelompokkan individu berdasarkan kesamaan bakat guna menunjang proses pembinaan dan pendidikan yang lebih terarah.

c. Tes Minat

Tes minat merupakan instrumen psikologis yang dirancang untuk mengukur jenis aktivitas atau bidang pekerjaan yang paling disukai oleh seseorang. Asher dan rekan-rekannya membagi pengertian minat ke dalam dua dimensi: pertama, sebagai kondisi psikologis yang tercermin dalam fokus perjatian terhadap aktivitas tertentu serta kecenderungan untuk mengulangi pengalaman tersebut; kedua, sebagai perasaan senang yang timbul akibat perhatian khusus terhadap suatu kegiatan. Sementara itu, Whiterington mendefinisikan minat sebagai kesiapan individu dalam merespons objek, situasi, atau orang yang memiliki relevansi dengan dirinya. Dalam pandangan Crow & Crow, sebagaimana dikutip oleh Winkel dan Sri Hastuti dalam buku Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan, minat merupakan dorongan internal yang mengarahkan perhatian individu pada objek, situasi, atau aktivitas tertentu.

Tes minat, khususnya tes minat vokalisasi, bertujuan membantu individu, terutama remaja, dalam menentukan pilihan karir yang paling sesuai dengan preferensi dan potensi diri. Hasil dari tes ini umumnya dimanfaatkan dalam tiga konteks utama. Pertama, dalam konseling karier, tes ini membantu menyesuaikan individu dengan bidang kerja yang sesuai dengan minat dan bakat mereka, mendukung proses seleksi dan penempatan karyawan oleh perusahaan. Kedua, dalam konseling pekerjaan, tes ini berfungsi mengidentifikasi ketidaksesuaian minat yang dapat memengaruhi efektivitas kerja karyawan. Ketiga, dalam penjurusan siswa, pengukuran minat yang dikombinasikan dengan tes kemampuan kognitif dapat menjadi dasar untuk membantu siswa memilih jurusan yang paling sesuai dengan profil mereka.

d. Tes Kepribadian

Istilah kepribadian mencakup beragam definisi dan pemaknaan, sehingga menjadikannya sebagai salah satu konsep yamg kompleks dan menantang untuk

diukur secara standar. Dalam konteks penyusunan alat ukur psikologis, para pengembang tes kepribadian dihadapkan pada dilema metodologis utama, yakni menentukan definisi operasional kepribadian yang akan dijadikan acuan, serta memilih aspek-aspek spesifik dari kepribadian yang layak untuk diukur secara valid dan reliabel.

Secara umum, dalam ranah psikometri konvensional, tes kepribadian didesfinisikan sebagai instrumen yang dirancang untuk mengevaluasi karakteristik afektif dan sosial seseorang, meliputi aspek emosi, motivasi, relasi interpersonal, dan sikap yang secara konseptual dibedakan dari ranah kognitif serta bakat atau keterampilan. Tes ini menyoroti ciri-ciri kepribadian yang bersifat non-kognitif, seperti karakter individu, pola tempramen, ekspresi emosional, kondisi kesehatan mental, serta kemampuan dalam menjalin hubungan sosial dan menghadapu tantangan penyesuaian diri dalam konteks kehidupan.

2. *Asesmen Psikologi Teknik Non-tes*

Teknik asesmen non-tes merupakan metode yang paling sering dimanfaatkan oleh konselor karena proses pelaksanaannya relatif lebih sederhana. Mulai dari tahap perancangan hingga penafsiran hasil, asesmen ini mudah dipahami dan diterapkan dalam praktik konseling. Kesederhanaannya menjadikannya pilihan yang efektif, terutama dalam menggali informasi secara kualitatif tentang konseli.

Adapun beberapa jenis utama dari tekni asesmen non-tes yang umum dan sering digunakan antara lain sebagai berikut:

a. Daftar Cek Masalah (DCM)

Daftar Cek Masalah (DCM) merupakan instrumen yang secara khusus dirancang untuk menstimulasi individu dalam mengidentifikasi dan mengungkapkan berbagai permasalaham yang pernah maupun sedang dialaminya. Instrumen ini bertujuan sebagai alat bantu dalam eksplorasi diri terkait dinamika psikologis maupun sosial yang dialami seseorang. Salah satu bentuk DCM yang dikenal adalah yang dikembangkan oleh Ross L. Mooney, yang terdiri dari 330 item pernyataan masalah, diklasifikasikan ke dalam 11 kategori utama, di man setiap kategori memuat 30 item, ditambah satu kategori tambahan berupa "lain-lain" yang mencakup 3 item terbuka untuk permasalahan yang tidak tercakup dalam kategori sebelumnya.

Sementara itu, menurut Anwar Sutoyo, DCM diartikan sebagai sebuah daftar yang memuat berbagai kemungkinan permasalahan yang mungkin pernah atau sedang dihadapi oleh seorang individu ataupun kelompok. Definisi menekankan fungsi DCM sebagai instrumen diagnostik yang fleksibel dan relevan untuk konteks bimbingan fan konseling.

Adapun fungsi utama dari DCM dapat dirinci menjadi beberapa poin penting. Pertama, alat ini memfasilitasi konseli dalam menyatakan secara eksplisit permasalahan yang sedang atau pernah mereka alami, sehingga membantu proses asesmen awal. Kedua, DCM membantu dalam pengorganisasian jenis-jenis permasalahan secara sistematis, sehingga memungkinkan konselor untuk melakukan analisis melalui DCM dapat digunakan untuk menentukan skala prioritas dalam penyusunan program layanan bimbingan dan konseling, sehingga pelaksanaan intervensi dapat lebih tepat sasaran sesuai dengan kebutuhan nyata konseli.

b. Alat Ungkap Masalah Umum (AUM-U)

AUM Umum merupakan teknik non-tes yang digunakan konselor untuk mengidentifikasi berbagai masalah yang dihadapi konseli. Instrumen ini membantu konselor memahami kebutuhan konseli serta menyusun layanan bimbingan yang tepat. Oleh karena itu, penguasaan dalam pengadministrasiannya menjadi penting bagi setiap konselor.

AUM Umum disusun dalam lima format, masing-masing ditujukan: mahasiswa, siswa SLTA, soswa SLTP, siswa SD, dan masyarakat umum. Di sekolah, disarankam agar AUM diisi pada semseter petama, agar hasilnya dapat menjadi dasar perencanaan program. Pengisian ulang bisa dilakukan di semester berikutnya sebagai bentuk evaluasi, atau minimal sekali dalam setahun bila ada kendala teknis.

Masalah dalam AUM dikelompokkan ke dalam 10 bidang utama, meliputi: (1) jasmani dan kesehatan, (2) pribadi, (3) sosial, (4) ekonomi, (5) karir, (6) pendidikan, (7) agama dan moral, (8) hubungan muda-mudi, (9) keluarga, dan (10) waktu senggang. Pengelompokkan ini memudahkan konselor dalam menganalisis dan menindaklanjuti permasalahan konseli.

c. Alat Ungkap Masalah Belajar (AUM PTSDL)

Selama lebih dari tiga dekade, Indonesia mengadaptasi *Survey of Study Habits and Attitudes* (SSHA) yang dikembangkan W.F. Brown dan W.H. Holtzman pada tahun 1953 sebagai alat untuk mengungkap masalah belajar. Instrumen ini tersedia dalam tiga versi untuk jenjang SLTP, SLTA, dan Perguruan Tinggi, masing-masing berisi 75 iem, yang mencakup metode belajar, motivasi, dan sikap terhadap pendidikan formal. Pada tahun 1965, SSHA diterjemahkan dan divalidasi oleh Prayitno di Bandung, lalu dikembangkan lebih lanjut oleh Marjohan di Padang pada 1982 menjadi *Pengungkapan Sikap dan Kebiasaan Belajar* (PSKB) dengan 100 butir item. Berdasarkan pengalaman penggunaan kedua instrumen tersebut lahirlah AUM PTSDL (Alat Ungkap Masalah Perguruan Tinggi dalam Studi, Diri, dan Lingkungan), yang dirancang lebih sesuai dengan konteks mahasiswa di Indonesia. AUM PTSDL bertujuan menjadi alat yang sederhana namun efektif dalam mengidentifikasi serta menyampaikan permasalahan belajar mahsiswa kepada pihak konselor.

d. Wawancara *(interview)*

Wawancara adalah teknik pemahaman individu melali komunikasi langsung antara pewawancara dan individu yang diwawancarai untuk memeproleh infromasi relevan menganai dirinya. Dalam bimbingan dan konseling, wawancara berfungsi penting untuk menggali latar belakang serta faktor penyebab masalah yang dialami konseli. Proses ini mencakup tahapan identifikasi, diagnosis, intervensi, evaluasi, hingga tindak lanjut. Selain informasi faktual, wawancara juga mengungkap potensi, sikap, emosi, pola pikir, dan harapan konseli, termasuk kondisi lingkungan sosial, pendidikan, dan pekerjaan. Wawancara dapat berfungsi sebagai metode utama, pelengkap, maupun sebagai alat verifikasi data lain, menjadikannya instrumen yang fleksibel dan esensial dalam asesmen konseling secara menyeluruh.

e. Sosiometeri

Sosiometeri adalah teknik untuk memahami individu dengan cara memetakan hubungan sosial dalam kelompok, berdasarkan pilihan pribadi antaranggota. Metode ini digunakan untuk mengungkap pola struktur hubungan interpersonal, baik dalam bentuk ketertarikan maupun penolakan antar individu. Penggunaan sosiometeri didasarkan pada anggapan bahwa setiap kelompok memiliki struktur

sosial tertentu yang dapat diukur secara kuantitaif dan kualitatif. Teknik ini memungkinkan konselor melihat posisi sosial, kekuatan relasi, serta intensitas hubungan antaranggota kelompok. Hasil sosiometri biasanya menunjukkan skor hubungan sosial, pola interaksi, serta posisi individu dalam dinamika kelompok, sehingga bermanfaat untuk memahami dan menangani berbagai isu sosial dalam konteks konseling.

f. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan indrawi yang terencana dan sistematis, dengan hasil yang dicatat serta ditafsirkan untuk memahami perilaku atau kondisi subjek yang diamati. Teknik ini memungkinkan konselor memperoleh informasi yang sulit dijangkau oleh mteode lain, memperkuat data yang telah diperoleh, serta menangkap perilaku nyata yang sebelumnya belum terdeteksi.

Observasi memiliki beberapa keunggulan, antara lain: mampu menjaring perilaku langsung, memberikan data tambahan, dilakukan secara selektif, dan dapat merangsang perkembangan subjek. Agar efektif, konselor perlu menetapkan kriteria pengamatan yang spesifik sebagai panduan mengenai aspek-aspek apa yang harus diamati.

Untuk meningkatkan reliabilitas, observasi perlu dilakukan berulang kali dalam beberagai situasi, terutama dalam konteks alamai. Selain fokus pada konseli, pengamat juga harus memperhatikan faktor lingkungan dan interaksi yang turut memengaruhi perilaku konseli secara keseluruhan.

g. Angket (Kuesioner)

Angket merupakan salah satu instrumen dalam asesmen non-tes yang berbentuk kumpulan pertanyaan atau pernyataan tertulis yang dijawab secara tertulis oleh respinden. Menurut Winkel, angket adalah daftar pertanyaan tertulis yang disusun untuk memperoleh informasi tertentu dari individu.

Dalam konteks bimbingan dan konseling, angket disusun untuk menghimpun informasi yang relevan, seoerti data identitas konseli, latar belakang keluarga, riwayat kesehatan dan pendidikan, kebiasaan belajar, minat, serta informasi pribadi lainnya. Data yang diperoleh dari angket berfungsi untuk: (1) menyusun programa layanan yang tepat, (2) memverifikasi keakuratan data dari metode lain,

(3) mengevaluasi pelaksanaan program, serta (4) mengidentifikasi sikap atau pandangan responden.

Namun demikian, efektivitas angket sangat bergantung pada ketepatan dalam menentukan responden. Kesalahan dalam memilih responden dapat menyebabkan informasi penting tidak terjaring secara optimal.

h. Inventori Tugas Perkembangan (ITP)

Inventori merupkan teknik pengumpulan data melalui serangkaian pertanyaan yang dijawab oleh individu sesuai kondisi pribadinya, lalu dianalisis untuk memahami keadaan serta membantu individu mengenali diri merka. Salah satu contohnya adalah *Inventori Tugas Perkembangan* (ITP), yang dikembangkan oleh Tim Universitas Pendidikan Indonesia (Suaryo Kartadinata, dkk.) sebagai alat bantu dalam bibingan dan konseling di sekolah. ITP terdiri dari empat buku untuk jenjang SD hingga Perguruan Tinggi, dan disusun berdasarkan teori perkembangan Loevinger yang membagi perkembangan individ ke dalam tujuh level, mulai dari impulsif hingga otonomi.

Tujuan penggunaan ITP adalah agar layanan bimbingan disesuaikan dengan tahap perkembangan konseli. Berbeda dari tes psikologis, inventori termasuk alat non-tes yang bersifat kualitatif, fleksibel dalam pelaksanaan, dan tidakmemerlukan pengawas profesional. Jawaban dalam non-tes tidak memiliki benar atau salah mutlak, berbeda dari tes yang lebih kuantitaif dan terstruktur.

Studi Kasus: Asesmen Psikologis sebagai Alat Bantu Konselor: Mengungkap Potensi dan Permasalahan Konseli

Dalam konteks pendidikan kontemporer, pencapaian siswa tidak lagi semata-mata diukur berdasarkan prestasi akademik, melainkan juga ditinjau dari sejauh mana individu mampu memahami dan mengembangkan potensi internal yang dimilikinya. Proses ini menuntut pendekatan yang holistik, di mana asesmen psikologis memegang peranan krusial sebagai instrumen diagnostik yang digunakan oleh konselor dalam mengidentifikasi potensi sekaligus mengungkap permasalahan yang mungkin tidak tampak secara kasatmata. Melalui penggunaan berbagai alat ukur psikolgis, seperti intelegensi, tes bakat, dan instrumen kepribadian, konselor memperoleh data yang bersifat objektif dan sistematis mengenai karakteristik perkembangan siswa.

Informasi tersebut kemudian menjadi ladasan yang kuat dalam merancang strategi bimbingan dan konseling yang tepat sasaran serta sesuai dengan kebutuhan individu. Oleh karena itu, asesmen psikologis bukan hanya menjadi pelengkap dalam proses pendidikan, tetapi juga merupakan komponen fundamental dalam mendukung pengembangan diri peseta didik secara optimal.

Dalam karya berjudul *Analisis Masalah Psikologi Siswa Madrasah Tsanawiyah Berbasis Sistem* yang ditulis oleh Dr. Eni Purwati, M.Ag, Soffy Balgies, M.Psi., Psikolog, dan Anang Kunaefi, M.Kom, diuraikan sebuah studi kasus yang menyoroti pentingnya asesmen psikologis sebagai instrumen pendukung bagi konselor dalam mengeksplorasi baik potensi maupun permasalahan yang dimiliki konseli. Studi tersebut memberikan penekanan pada fungsi strategis asesmen psikologis dalam proses konseling, yang memungkinkan pemahaman komprehensif terhadap kondisi individu yang sedang dibina.

Asesmen psikolgis dilaksanakan melalui kombinasi metode, antara lain wawancara terstruktur, observasi sistematis, serta penggunaan berbagai alat tes psikologis yang telah terstandarisasi. Pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifkasi sumber permasalahan yang dihadapi konseli sekaligus menggali potensi yang mungkin belum tergarap secara optimal. Informasi yang diperoleh dari proses asesmen ini menjadi dasar bagi konselor dalam merancang program intervensi yang disesuaikan dengan karakterisktik dan kebutuhan unik masing-masing konseli.

Kelebihan dan Keterbatasan

1. Kelebihan Asesmen Psikologis
    a. Objektivitas dan Akurasi: Asesmen psikologis dirancang dengan prinsip ilmiah untuk menghasilkan data yang objektif dan akurat, sehingga mendukung pengambilan keputusan yang rasional dan berbasis bukti.
    b. Pemahaman Diri yang Mendalam: Tes psikologis membantu individu dalam mengenali potensi, kelebihan, serta keterbatasan diri. Hal ini dapat dijadikan dasar untuk pengembangan diri dan pencapaian kesuksesan personal maupun profesional.
    c. Fungsi Diagnostik dan Intervensi

        Digunakan untuk mendiagnosis gangguan psikologis atau mental serta menyusun rencana intervensi yang tepat, sehingga terapi dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan individu.

2. Keterbatasan Asesmen Psikolgis
    a. Dipengaruhi Kondisi Psikofisik: Hasil asesmen dapat terdistorsi oleh kondisi sementara seperti kelelahan, stress, atau kurangnya motivasi, sehingga tidak selalu mencerminkan keadaan psikologis yang stabil
    b. Bias Interpretasi: Meskipun instrumennya objektif, proses penafsiran hasil oleh praktisi bisa mengandung bias subjektif yang berdampak pada keakuratan penilaian.
    c. Keterbatasan Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur: Tidak semua tes memiliki kualitas metodologis yang baik. Beberapa alat ukur belum didukung oleh penelitian ilmiah yang kuat, sehingga hasilnya bisa diragukan.
    d. Pengaruh Lingkungan Tes: Faktor ekstrernal seperti ruang tes yang tidak nyaman atau berisik dapat mengganggu konsentrasi peserta dan mempengaruhi keabsahan hasil asesmen.
    e. Masalah Etis dan Privasi: Ketidaknyamanan terhadap proses asesmen atau ketakutan akan hasil tes dapat menimbulkan resistensi, yang pada akhirnya mengganggu proses pengumpulan data dan validitasnya.

KESIMPULAN

Asesmen psikologis memiliki peran tsrategis dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling karena mampu menyajikan gambaran menyeluruh mengenai potensi, kondisi psikologis, serta permasalahan yang sedang dihadapi oleh konseli. Dengan menggabungkan pendekatan tes, seperti tes prestasi, tes bakat, minat, dan kepribadian, serta metode non-tes seperti wawancara mendalam, observasi sistematis, angket terstruktur, dan teknik sosiometri, konselor memperoleh data yang bersifat objektif dan kontekstual. Data ini menjadi dasar penting dalam merancang intervensi yang relevan dan efektif, sesuai dengan kebutuhan spesifik konseli.

Prosedur asesmen tidak bersifat statis, melainkan berlangsung secara berkelanjutan dan terintegrasi dalam setiap tahap konseling, baik pada fase awal untuk pemetaan masalah, saat proses berlangsung sebagai alat monitoring, maupun pada akhir sesi untuk mengevaluasi capaian. Oleh karena itu, asesmen tidak semata-mata berfungsi sebagai instrumen diagnosis, tetapi juga sebagai sarana refleksi profesional yang membantu konselor dalam mengambil keputusan yang beralasan serta menilai efektivitas strategi yang diterapkan.

Keunggulan utama asesmen psikologis terletak pada kemampuannya menyediakan data yang objektif dan akurat, sehingga mendukung proses pengenalan diri serta pengembangan potensi konseli secara optimal. Namun demikian, asesmen juga tidak lepas dari keterbatasan, seperti kemungkinan munculnya bias dalam interpretasi hasil, pengaruh kondisi psikofisik konseli saat pelaksanaan serta sejumlah tantangan etis yang harus diantisipasi dalam prakteknya. Meski terdapat keterbatasan tersebut, asesmen tetap menjadi pilar penting dalam penyelenggaraan konseling yang menyeluruh, responsif terhadap dinamika individu, dan berorientasi pada pencapaian kesejahteraan psikologis konseli secara utuh.

DAFTAR PUSTAKA

Aji, B. S., Nurpitasari, E., Hanum, N. C., Akbar, A. A., & Bhakti, C. P. (2020, December). Pengembangan asesmen berbasis teknologi untuk keberlangsungan BK ditengah pandemi Covid-19. In *Seminar Nasional Daring IIBKIN 2020* (pp. 98-103). http://conference.um.ac.id/index.php/bk3/article/view/313/285

Daulay, N. (2016). Implementasi tes psikologi dalam bidang pendidikan. *Jurnal Tarbiyah*, *21*(2). https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/13

Hidayati, B. M. R. (2019). Peran Bimbingan dan Konseling di Madrasah. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, *4*(1), 15-33. https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/psikologi/article/view/653

Paramartha, W. E., & Dharsana, I. K. (2021). Pengembangan Asesmen Minat-Bakat Berbasis Computer Based Test. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, *6*(2), 199-206.

Paramartha, W. E., Dharsana, I. K., & Widiastuti, N. P. K. (2022). PENGEMBANGAN DAN PENDAMPINGAN ASESMEN PSIKOLOGI TEKNIK TES BERBASIS E-COUNSELING. *Proceeding Senadimas Undiksha*, 598.

Purwati, E., Balgies, S., Kunaefi, A., & Kom, M. (2020). *Analisis masalah psikologi siswa madrasah tsanawiyah berbasis sistem informasi online dalam pendidikan Islam*. Zifatama Jawara. https://books.google.co.id/books?id=yeLcDwAAQBAJ&lpg=PA17&ots=r1Ng3vB8zT&dq=Purwati%2C%20E.%2C%20Balgies%2C%20S.%2C%20Kunaefi%2C%20A.%2C%20%26%20Kom%2C%20M.%20(2020).%20Analisis%20masalah%20psikologi%20siswa%20madrasah%20tsanawiyah%20berbasis%20sistem%20informasi%20online%20dalam%20pendidikan%20Islam.%20Zifatama%20Jawara.&lr&hl=id&pg=PA17#v=onepage&q&f=false

Putri, R. M., & Sucipto, S. D. (2015). *Buku ajar asesmen tes dalam bimbingan dan konseling*. Bening Media Publishing.

Safithry, E. A. (2018). Asesmen teknik tes dan non tes. IRDH. https://books.google.co.id/books?id=EcbODwAAQBAJ&lpg=PA4&ots=iOSxctD2kU&dq=Safithry%2C%20E.%20A.%20(2018).%20Asesmen%20teknik%20tes%20dan%20non%20tes.%20IRDH.&lr&hl=id&pg=PA4#v=onepage&q&f=false

Setiawan, B., & Sunaryati, T. (2024). Asesmen Psikologis. PT. PENA PERSADA KERTA UTAMA. https://books.google.co.id/books?id=H8_5EAAAQBAJ&lpg=PA1&ots=SEFs0BfP4Y&dq=Setiawan%2C%20B.%2C%20%26%20Sunaryati%2C%20T.%20(2024).%20Asesmen%20Psikologis.%20PT.%20PENA%20PERSADA%20KERTA%20UTAMA.&lr&hl=id&pg=PA1#v=onepage&q=Setiawan,%20B.,%20&%20Sunaryati,%20T.%20(2024).%20Asesmen%20Psikologis.%20PT.%20PENA%20PERSADA%20KERTA%20UTAMA.&f=false

Sukma, R. A., Sofyan, S. P., Dipuri, G. C., Maulina, Q., Dewi, K. K., & Ansori, L. S. (2024). Literature Review: Pemanfaatan Instrumentasi Tes Minat terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, *3*(3), 294-302. https://journal-stiayappimakassar.ac.id/index.php/Concept/article/view/1418

Supratiknya, A. (2020). Pengukuran psikologis. Sanata Dharma University Press. https://books.google.co.id/books?id=C4NEEQAAQBAJ&lpg=PA1&ots=vR5fE1QxrX&dq=Supratiknya%2C%20A.%20(2020).%20Pengukuran%20psikologis.%20Sanata%20Dharma%20University%20Press.&lr&hl=id&pg=PA1#v=onepage&q=Supratiknya,%20A.%20(2020).%20Pengukuran%20psikologis.%20Sanata%20Dharma%20University%20Press.&f=false

Wahidah, N., Cuntini, C., & Fatimah, S. (2019). Peran dan aplikasi assessment dalam bimbingan dan konseling. *FOKUS: Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, *2*(2), 45-56. https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/fokus/article/view/3021